

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT SUKU BAJAWA DI FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Johanis Fiani Ngebu

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : fianingebu2015@gmail.com

ABSTRAK

Artikel reflektif ini bertujuan untuk melihat bagaimana manusia menghubungkan alam raya atau kosmos dengan hidup mereka sehari-hari. Kearifan lokal sering disebut – sebut dapat menjadi sumber yang *shahih* dalam pendidikan karakter. Objek penelitian ini adalah suku bangsa Bajawa yang mendiami pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Bajawa melingkupi kehidupannya dengan pandangan kosmologis yang sangat terstruktur. Kearifan lokal masyarakat Bajawa mencerminkan pemahaman kehidupan yang dimulai sejak lahir hingga kematian menjemput. Fase kehidupan dilalui dengan berbagai penyikapan, yang diwujudkan antara lain dengan upacara adat yang sarat makna. Pada akhirnya kearifan lokal tersebut adalah sumber bagi pembelajaran karakter bagi masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci : pendidikan karakter, kearifan lokal, Bajawa,

ABSTRACT

This reflective article aims to see how humans being can be connected the universe or the cosmos with their daily lives. Local wisdom is often mentioned can be a source of valid in character education. The object of this research is Bajawa tribe who inhabit the island of Flores, East Nusa Tenggara. The method used is descriptive qualitative, where data is collected through participatory observation and literature study. The results show that Bajawa indigenous peoples encompass their lives with a highly structured cosmological outlook. The local wisdom of the Bajawa community reflects the understanding of life that begins from birth to death. The life phase is passed through various attitudes, embodied among others by a custom ceremony that is full of meaning. Ultimately the local wisdom is the source for character learning for the wider community.

Keywords: character education, local wisdom, Bajawa,

PENDAHULUAN

Sebuah keniscayaan bahwa tantangan dunia pendidikan semakin besar dan kompleks, terutama saat memasuki dan berada dalam era digital seperti sekarang ini. Dapat dikatakan, ruang kehidupan generasi muda sekarang ini adalah dunia maya. Mereka seolah hidup dan menjalani kehidupannya dalam media sosial. Mereka sangat senang dan bangga bila mendapatkan pengikut atau *followers* yang banyak jumlahnya. Kata-kata yang bernada ujaran kebencian, hujatan, *nyinyir* yang menghiasi *timeline* media sosial dapat kita saksikan setiap saat. Tidak berhenti disitu saja, generasi muda saat ini adalah generasi yang berhadapan dengan informasi yang berpeluang sesat dan menyesatkan. Berita – berita yang sesungguhnya bukan berita menjadi suguhan yang mampir dalam *gaway - gaway* kita semua. Kita ini sudah terpapar sesuatu yang sulit dibedakan antara nyata atau *hoax*. Jangankan anak muda, para orang tua yang secara usia matang sekalipun, bisa saja beringsut dari karakter dasar bangsanya yang santun, ramah, cinta dan damai. Kalau sudah demikian dengan mudah manusia – manusia Indonesia menjadi terkikis ke-Indonesiaannya yang agung.

Dapat kita lihat bersama, berbagai fenomena atau peristiwa sosial yang muncul belakangan ini hampir selalu menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian. Hal tersebut akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan kita semua. Peristiwa - peristiwa penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik atau masalah tampak menjadi hal yang umum. Tindakan pemaksaan

kebijakan terjadi hampir pada setiap level dan ranah kelembagaan. Perilaku memanipulasi informasi dan data penting menjadi hal yang tampaknya kian lumrah. Dalam masyarakat kita juga bisa saksikan adanya upaya penekanan dan pemaksaan kehendak suatu kelompok terhadap kelompok lain yang tampaknya mulai dianggap biasa. Norma hukum lebih menaruh perhatian pada tindak yang dianggap sebagai kesalahan, namun pada kenyataannya hukum belum tentu memperjuangkan keadilan itu sendiri, bahkan cenderung tak bisa melihat pada keadilan. Sekarang ini ada semacam pengikisan pada karakter masyarakat Indonesia yang ramah-santun, dialog/musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Pada taraf tertentu, sebagian masyarakat mulai menjauh dari *local wisdom* masing – masing yang kaya dengan karakteristik yang menghormati pluralitas, menjunjung toleransi dan semangat dalam gotong royong. Dalam penulisan ini *local wisdom* masyarakat Bajawa akan dilihat bagaimana ia berkontribusi pada pendidikan karakter suatu masyarakat atau bangsa.

KAJIAN TEORETIK

Dalam pengertian yang umum, kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan masyarakat. Manifestasinya antara lain adalah pemikiran dan aktivitas masyarakat suatu kawasan/daerah didalam menyikapi tantangan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Dalam terminologi lain dapat dikatakan sebagai *local wisdom*, *local knowledge* dan *local genius*. Dalam pandangan Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat [1]. Bila begitu kearifan lokal adalah endapan batin masyarakat tertentu yang serap melalui pengalaman mereka. Endapan batin tersebut mengakar dan melekat sangat kuat dalam interval waktu tertentu.

Para antropolog terkemuka seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak [2]. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan kesatuan holistik pengetahuan manusia. Ia kemudian menjadi pedoman hidup untuk memahami dan menafsirkan lingkungannya yang diwujudkan dalam perilaku keseharian. Indonesia sangat multietnis yang tentu saja mempunyai kearifan lokal sendiri sendiri. Bila kita sadari eksistensi kearifan budaya lokal akan berperan dalam pendidikan karakter masyarakat bangsa ini, termasuk suku Bajawa di Flores Nusa Tenggara Timur.

Pendidikan merupakan perjalanan atau proses dinamis dalam masyarakat atau bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif [3]. Dalam konteks ini, pendidikan itu dinamis, yang dalam struktur penerapannya bisa saja melibatkan sumber – sumber pengetahuan dari lokalitas sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Sebuah “ritual” intelektual yang bernama pendidikan, apalagi pendidikan yang sifatnya profesional diyakini bisa membentuk atau setidaknya memengaruhi karakter peserta didik. Karakter yang baik, yang didapat dari proses pendidikan tadi akan dapat dimiliki oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki integritas di dalam dirinya. Dalam pandangan McCain, integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter [4]. Dalam konstruksi yang lebih mendalam, pusat atau inti dari integritas adalah apa yang kini semakin langka, yakni kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Kejujuran dalam pandangan McCain tak ubahnya harta benda yang berharga bagi seseorang. Kejujuran bahkan tidak akan dapat dikonversikan kepada apapun, alias dia tidak akan dapat dinilai.

Sementara itu pengertian karakter adalah ukuran – ukuran yang sifatnya batiniyah, atau standar- standar batin yang terimplementasi atau terejawantahkan dalam berbagai bentuk kualitas diri [4]. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) memiliki sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang harus diwariskan, yaitu (1) Cinta tuhan dan kebenaran, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3). Amanah; (4). Hormat dan santun; (5). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7). Keadilan dan kepemimpinan; (8). Baik dan rendah hati; (9). Toleransi dan cinta damai [5].

Keseluruhan nilai-nilai-nilai tersebut idealnya harus terus menerus atau tanpa putus diinternalisasikan sehingga membentuk karakter yang diinginkan. Pemikir psikologi pendidikan semacam Lickona mengatakan hal itu sebagai *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* atau sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral [6].

Karakter pada dasarnya menunjuk pada tiga hal yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Lickona menambahkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan [7].

METODE

a. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Ini berarti bahwa subyek penelitian akan disajikan berdasarkan serangkaian proses prosedural yang harus dilalui. Penelitian ini tidak mengajukan hipotesis, karena jenis penelitian deskriptif hanya mengembangkan dan mengumpulkan fakta, tetapi tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif lebih dirancang untuk mengumpulkan fakta dan mengejar fakta tersebut sesuai dengan masalah yang harus dipecahkan.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, jadi data dalam penelitian ini adalah subyek yang bersangkutan dengan persoalan penelitian yang dapat digali dari literatur, catatan sejarah, data statistik, berbagai rekam jejak, profil kehidupan dan bahkan buku harian seorang yang berkaitan dengan penelitian.

c. Teknik analisis data

Data yang masih mentah, harus diedit sehingga informasi yang relevan digabungkan secara kronologis dan tematik. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, analisis studi ini menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan mendiskusikan isu-isu yang relevan. Analisis dilakukan dengan sudut pandang teoritis dan penelitian yang relevan.

HASIL

Dari serangkaian penelitian yang dilakukan, maka didapatkan pemahaman mendasar mengenai suku bangsa Bajawa di Flores Nusa Tenggara Timur dari beberapa perspektif, tentu saja dalam lingkup kosmologi kehidupan suku tersebut. Adapun hasil penelitian dapat dikategorikan dalam beberapa sub bahasan, yakni kesadaran transendental, manifestasi kearifan lokal dan nilai – nilai yang dapat diambil sebagai pendidikan karakter. Masing – masing sub bahasan dijelaskan tersendiri, sebagai berikut :

a. Kesadaran Transendental.

Dimulai dari pandangan mengenai alam semesta (kosmologi), masyarakat adat Bajawa menghayati dunia sebagai 'Ota Ola', yakni sebagai tempat manusia hidup bersama. Didalam hidup bersama itulah ada sebuah hubungan yang spesifik dan niscaya, yang dilukiskan dengan bahasa adat: 'Lobo papa tozo, tara papa dhaga' atau *saling ada ketergantungan*. Dalam pandangan kaum Bajawa, di dunia ini ada kekuatan baik disebut *Dewa Zeta* dan ada kekuatan buruk atau jahat yang disebut *Nitu Zale*. Dewa Zeta dianggap sebagai sebuah kekuatan yang menjadi sumber kemurahan dalam kehidupan, dan juga sebagai sumber kebaikan (*Mori Ga'e*). Dari titik itulah ada sebuah cerminan kearifan lokal masyarakat Bajawa, bahwa tingkah laku masyarakat yang saling menjaga harmoni antara unsur-unsur dalam alam semesta, sangat dijunjung tinggi. Dari pandangan tentang alam semesta ini, masyarakat Bajawa melihat bahwa di bumi inilah semua manusia saling bergantung, siklus dan sirkus kehidupan manusia dimulai dan sekaligus diakhiri. Masyarakat etnis Bhajawa hingga saat ini masih hidup dalam lingkup seremonial yang menandakan ketergantungan manusia kepada alam. Manusia sejak pertama menjejak bumi, hingga pada saatnya ditanam diperut bumi, menjalani fase – fase kehidupan yang sudah dituntun oleh keniscayaan *Ota Ola*. Oleh karena itu, orang – orang Bajawa melihat manusia atau dirinya tidak dapat terbebas dari fase – fase itu dan saling ketergantungan antara sesama menjadi mutlak. Dari sini ada dimensi pendidikan yang menyangkut karakter, yakni tidak mungkin manusia dalam kosmologi *Ota Ola* ini akan hidup saling menyendiri, sehingga pada akhirnya adalah bekerja sama atau gotong royong atau apapun namanya.

Kesadaran transendental tersebut kemudian menjadi semacam panduan dalam menjalankan kehidupan bagi suku bangsa Bajawa. Kesadaran transenden dan kosmologis itu diterjemahkan menjadi berbagai kearifan lokal yang dari dalam perwujudannya itu dapat diambil berbagai pelajaran yang akhirnya dapat memengaruhi karakter masyarakat setempat. Sebenarnya kearifan lokal merupakan modal kultural yang akan memendung tantangan hidup manusia – manusia yang akan datang di negeri ini. Hanya saja pemberdayaan kearifan lokal itu bila tidak dilakukan dengan baik, konsisten dan kontinyu, maka pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal itu hanya akan berakhir pada kesiasiaan belaka. Sungguh ironi dalam sebuah negeri yang megah ini, kiblat pendidikan justru menegasikan apa yang sudah tersaji dihadapan kita semua.

Manifestasi Kearifan Lokal

Basis pemikiran masyarakat adat Bajawa memang kosmologis, yang memandang bagaimana alam, manusia dan Tuhan terangkum dalam segitiga hubungan yang harmonis. Dalam konteks untuk mewujudkan itu semua masyarakat Bajawa membuat sebuah kreasi budaya yang unik, yang dipercaya sebagai jalan menuju kebaikan tata laku kehidupan. Manifestasi kearifan lokal itu membenteng secara maya dari manusia lahir hingga menjumpai akhir hayatnya. Maka itu dalam penulisan ini hanya akan dibahas mengenai kearifan lokal yang berhubungan dengan kelahiran dan kematian saja.

a. Upacara Kelahiran

Dalam ruang berpikir masyarakat Bajawa tujuan akhir dari lembaga perkawinan adalah meneruskan keturunan dengan melahirkan anak-anak masa depan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan dalam bahasa lokal / adat (Pata Dela) yakni *Bo moe tewu taba, loka moe muku wuka*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa *bertunas bagaikan tanaman tebu, menghasilkan buah bagaikan tanaman pisang*. Kelahiran dalam pandangan masyarakat Bajawa harus diawali dengan logika perkawinan adat yang memberi ruang resmi atau legal terhadap aktivitas sanggama antara pria dan wanita. Menurut pemahaman mereka logika penerusan keturunan dalam bahasa adat setempat disebut dengan *beke sese papa pe, pa'a bhara papa dhaga* yang arti harifahnyanya adalah *dada saling berhimpitan, paha saling bertindisan*, yang semua itu untuk melanjutkan keturunan. Eksistensi keturunan sangatlah penting untuk menjamin eksistensi marga, pewarisan harta benda secara berkesinambungan atau turun temurun.

Konstruksi kehamilan perempuan atau *ne'e weki* haruslah kehamilan yang disebabkan oleh laki – laki yang menjadi suaminya. Dalam bahasa adat masyarakat Bajawa digambarkan melalui ungkapan *Wae benu toke, uta benu bere, ne'e go mori* yang artinya *air penuh bambu sayur penuh keranjang pasti ada yang memasukkan* atau *Sa a, keka ea, nee go mori* yang artinya *burung gagak bersuara, burung kakatua berkicau, pasti ada penyebabnya*. Peristiwa kelahiran anak, dengan tanpa mempermasalahkan gender, baik laki-laki atau perempuan, bagi masyarakat Bajawa adalah berkah yang hebat dari leluhur, sehingga wajib untuk dirayakan sebagai manifestasi rasa syukur yang tak terkira. Kelahiran anak pun akan di sambut dengan aneka ritual yang terdiri dari berbagai pentahapan yang masing – masing ada filosofi dan dapat ditarik menjadi pendidikan karakter bagi generasi muda seperti sekarang ini. Pentahapan dalam melakukan ritual penyambutan kelahiran tersebut terdeskripsi sebagai berikut :

Pertama adalah *Geka Naja*: sebuah bentuk upacara yang dilakukan sesaat setelah anak bayi lahir kea lam dunia ini. Upacara itu tandanya adalah pemotongan tali pusat (poro puse) dan dilanjutkan dengan memberikan nama (tame ngaza) kepada jabang bayi tersebut. Pemberian nama inipun juga unik, karena pada umumnya semua daftar nama para leluhur yang telah tiada maupun masih ada tersebut, secara verbal dikatakan dihadapan sang bayi, hingga sang bayi tampak bersin - bersin. Nama tertentu yang disebutkan ketika kemudian diikuti dengan bersin bayi, maka nama tersebut akan resmi menjadi namanya. Dalam tradisi orang Bajawa, bersin bayi itu dapat berarti tanda kesepakatan dari bayi, bahwa dia setuju dengan nama itu. Metode pemberian nama seperti ini untuk mereduksi kemungkinan anak tersebut tidak akan bertumbuh dengan normal dan sehat. Pemahaman ini melihat bahwa kecocokan antara nama dan anaknya, akan berpengaruh atau bahkan sangat menentukan masa depannya kelak.

Tahapan kedua adalah *Tere Azi* yakni bahwa dengan kepercayaan yang tinggi masyarakat Bajawa memandang eksistensi tali pusat atau ari-ari tadi sebagai kembaran atau saudara kembar si bayi, sehingga harus juga diperlakukan secara baik sebagaimana bayinya itu sendiri. Berbeda dengan adat kebiasaan orang Jawa, masyarakat Bajawi tidak mengubur ari-ari,

melainkan diletakkan pada suatu tempat yang tinggi, semakin tinggi semakin baik, misalnya di atas pohon.

Tahapan atau fase ritual yang *ketiga* adalah fase *Lawi Azi*, *Lawi Ana* atau *Ta'u*: Upacara ini dipahami dan bertujuan untuk mengesahkan kehadiran anak dalam keluarga besar dan mensyukuri kelahiran anak tersebut. Tanda perayaan / atau upacara itu adalah penyembelihan seekor babi yang dimaknai untuk memberi makan kepada leluhur, yang kemudian disusul dengan mencukur rambut anak tersebut, atau dalam bahasa Bajawa adalah *Koi Ulu*.

b. Upacara Pradewasa / Remaja

Setelah menghabiskan masa anak – anak, manusia tumbuh menjadi remaja atau pra-dewasa sebelum akhirnya memang menjadi manusia – manusia dewasa. Dalam tradisi masyarakat Bajawa, seseorang dinyatakan mulai menginjak masa dewasa apabila ia sudah mengalami menstruasi atau datang bulan (*ngodho wula*). Sebuah keniscayaan biologis ini disambut juga dengan serangkaian upacara yang diselenggarakan khusus untuk kaum wanita Bajawa yakni sebagai berikut :

Pertama adalah *Lege Mote* (konde rambut). Ini adalah perlakuan kepada unsur rambut, yakni khusus untuk anak perempuan rambut tidak boleh dicukur lagi, melainkan sengaja karena adat dibiarkan panjang supaya bisa dikonde. Setelah itu tahap berikutnya adalah *Peti Kodo* dan *Sipo Sapu* (memberi pakaian). *Peti kodo* artinya memberi sejumlah pakaian kepada anak perempuan sedangkan sebaliknya, tradisi *sipo sapu* memberi pakaian pada anak laki-laki. Hal ini untuk membedakan dengan anak-anak. Kalau anak – anak masih boleh telanjang, maka menginjak remaja sudah dilarang untuk tanpa busana. Dalam kata lain kaum Bajawa remaja harus menutup auratnya atau kemaluannya. Jadi mereka yang beranjak remaja tidak boleh telanjang lagi. Terakhir adalah bagi anak – anak yang memasuki remaja menuju dewasa muda diwajibkan untuk melakukan ritual *Kiki Ngi'i* (potong gigi). Upacara ini mempunyai tujuan untuk mendewasakan seorang gadis sebelum menapaki usia dewasa, dimana dia akan melanjutkan ke jenjang perkawinan.

c. Upacara Dewasa

Pemahaman masyarakat Bajawa memperlihatkan bahwa kedewasaan ditandai dengan aktivitas atau lembaga perkawinan. Masyarakat Bajawa menapi tahapan tertentu untuk sampai pada jenjang perkawinan. *Pertama* adalah *Beti tei tewe da moni neni*. Tahapan ini merupakan peristiwa pertemuan atau perkenalan antara pria dan wanita pada suatu momen adat tertentu. Momen adat yang dimaksud biasanya adalah pada saat pesta adat *Reba* (pesta syukur panen tahunan). Disitulah muda mudi bertemu dalam konstruksi perkenalan lawan jenis dalam kerangka perintisan pada jenjang perkawinan kelak. Selanjutnya adalah *Beku mebhu tana tigi*. Dalam konteks ini, pihak laki-laki mengadaptasikan diri dengan kebiasaan dan urusan urusan internal gadis dan keluarga gadis. Dan satu hal yang tak boleh dilanggar adalah tidur seranjang, artinya mereka tetap tidur secara terpisah. Pada umumnya sang pria tidur bersama saudara laki-laki dan ayah dari calon istrinya. Kemudian, aktivitas calon pengantin laki – laki itu harus ‘‘larut-lumat’’ dari irama kehidupan keluarga calon istrinya itu. Artinya, sehari-hari ia harus terlibat secara penuh dalam *ritme* dan aktivitas hidup seluruh keluarga besar calon istrinya. Di sinilah, ajang sosialisasi yang paling intim dimana, sang pria diberi kesempatan untuk mengenal lebih jauh keluarga gadis yang dicintainya itu. Dalam konteks ini pula ada semacam ‘‘evaluasi’’ oleh seluruh anggota keluarga besar sang gadis. Kriteria – kriteria normatif semacam rajin, jujur, dan setia misalnya, dijadikan acuan untuk membuat keputusan apakah hubungan dilanjutkan dengan pinangan atau malah ada *rejected* dari keluarga gadis.

Bila ada kecocokan maka akan dilanjutkan kepada tahapan *bere tere oka pale* dimana anggota keluarga pihak laki-laki datang secara resmi untuk meminang sang anak perempuan tersebut. Disinilah akan didapat keputusan yang pasti mengenai kelanjutan relasi pria – wanita tersebut. Bila oke, maka dilanjutkan dengan *Idi Nio Manu*, dimana keluarga pihak laki – laki berjalan secara beriringan menuju rumah calon mempelai wanita / besan membawa sejumlah *property* / barang sebagai prasyarat untuk penyelenggaraan acara pertunangan adat. Selanjutnya adalah *Zeza/ Sui tutu maki Rene*. *Zeza* merupakan tahapan puncak dalam mengesahkan pasangan wanita dan laki-laki untuk hidup berdampingan sebagai suami dan istri. Dalam bahasa adat disebut ‘‘*lani seli'e, te'e setoko*’ (tidur beralaskan satu tikar dan satu bantal). Untuk konteks adat, mereka sudah resmi menjadi suami dan istri. Namun dalam ajaran agama Katolik mereka belum sah,

sehingga perlu ikrar nikah dan pemberkatan di gereja, baru setelah itu mereka sah secara adat dan agama, sehingga boleh tidur bersama.

d. Upacara Kematian

Kematian sebagai keniscayaan dipandang oleh masyarakat Bajawa sebagai konstruksi transendental yang dihubungkan dengan '*Dewa da Enga* atau *Nitu da Niu*'. Dewa dipahami sebagai kekuatan di atas yang baik (*Dewa Zeta*) yang memberi manusia anugerah kehidupan dan anugerah kematian. Sementara itu, *Nitu* adalah kekuatan di bawah yang jahat (*Nitu zale*) yang bisa mengeliminir roh atau nyawa manusia dengan kekuatan koersifnya atau secara paksa. Dalam kultur masyarakat Bajawa ada semacam dikotomi dalam memandang kematian. Kematian dipandang sebagai konstruksi peristiwa yang kausatif. Artinya kematian dipandang secara dikotomis menurut peristiwa kematian itu sendiri dan penyebabnya. **Pertama** adalah *Mata Ade*: yakni peristiwa kematian yang wajar, misalnya karena sudah tua, atau karena penyakit medis lainnya. Dengan demikian upacara penguburan akan melalui tahap: *Roko* (memandikan dan memberi pakaian), *Basa Peti* (membuat peti mati), *koe gemo* (menggali kubur), *gai book* (melepaspergikan jenazah), *pa'i* (menghibur keluarga selama tiga malam) dan *Ngeku* (kenduri). Identifikasi kenduri misalnya ditandai dengan penyembelihan hewan peliharaan, sebagai persembahan atau kurban. Dalam adat Bajawa binatang itu biasanya berupa kerbau, babi, atau kuda.

Kedua adalah *Mata Golo*. Jenis kematian ini adalah mati yang tidak wajar. Misalnya dapat di akibatkan oleh kecelakaan, bunuh diri atau dibunuh dan sebagainya. Kemudian model ini menampilkan suatu keunikan yakni jenazah mereka yang *mata galo* tidak diperkenankan untuk dibawa masuk ke dalam rumah duka. Maka itu upacara penguburannya pun juga berbeda dengan *mata ade*. Penguburannya adalah via prosesi tersendiri, yakni *Pai api* (menjaga mayat halaman rumah), *tau tibo* (upacara mencari penyebab kematian), *keo rado* (upacara pembersihan), *tane* (menguburkan mayat) dan *e lau kora* (membuang seluruh peralatan yang dipakai ke arah matahari terbenam). Peristiwa upacaranya oleh masyarakat setempat dianggap magis, seram, angker atau memancarkan aura mistis. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa orang yang kematiannya tidak wajar, merupakan refleksi masa lalu leluhurnya. Contohnya di masa lalu dari leluhurnya pernah mengalami hal yang serupa yakni bunuh diri atau kecelakaan. Kalaupun tidak begitu, leluhur menlakukan larangan adat yakni menebar aib yang berupa, misalnya: persetubuhan sedarah atau *incest*, yang disembunyikan. Hal – hal yang dianggap tidak baik pada masa lalu itu dapat "dinetralkan" melalui apa yang disebut dengan rekonsiliasi melalui acara *pa,i tibo*, sehingga bala tidak akan terus menerus menghantui keturunannya.

Nilai Nilai Yang Dapat Diambil Sebagai Pendidikan Karakter

Dari pandangan kosmologis manusia Bajawa dalam melihat kehidupan tersebut, ada beberapa makna yang menonjol yang sesungguhnya mencerminkan betapa kearifan local masyarakat Bajawa tersebut merupakan upaya mendidik generasi penerus dengan karakter yang baik. Jika diidentifikasi, pendidikan karakter tersebut misalnya :

1. Kesadaran Akan Yang Transenden/Dewa/Tuhan

Logika berpikir yang diambil oleh masyarakat Bajawa, adalah logika yang didasarkan kepada kesadaran betapa ada kekuatan yang jauh melampaui kekuatan manusia. Misalnya sebuah kesadaran tentang kehidupan yang ternyata dipengaruhi entitas atau kesatuan lain yang transenden yakni dewa zeta. Kesadaran akan kekuatan yang hebat diluar manusia itu sendiri pada dasarnya merupakan panduan mengarahkan kehidupan manusia untuk melihat sesamanya secara egalitarianis dihadapan dewa – dewa atau entitas yang mereka yakini agung, akbar yang menguasai seluruh alam semesta. Kesadaran bahwa semua adalah makhluk Tuhan yang tercipta dalam kesamaan derajat merupakan kosmologi mendasar yang dapat mendidik generasi muda penerus kehidupan ini kepada kesadaran eksistensialisme yang egaliter.

2. Relasi Antar Sesama Manusia

Pelajaran karakter yang dapat dipetik dari kearifan lokal masyarakat Bajawa adalah adanya aturan adat yang mengatur hubungan normatif antar sesama. Dalam penulisan

ini, relasi antar sesama dapat dicontohkan adalah relasi laki – laki dan perempuan masyarakat Bajawa dalam konteks seksualitas. Satu satunya legalisasi seksualitas bagi masyarakat Bajawa adalah lembaga perkawinan. Maka itu sebelum adanya lembaga perkawinan secara adat dan agama (Katolik), maka seluruh relasi seksual antara laki – laki dan perempuan dinyatakan melanggar adat. Inilah yang dapat diambil sebagai pelajaran atau pendidikan karakter bagi generasi muda , terutama bagaimana relasi yang sehat antara laki – laki dan perempuan dibentuk. Konstruksi seksual adalah konstruksi rumah tangga dalam tiang perkawinan yang kokoh. Berahi atau syahwat oleh masyarakat Bajawa diregulasi secara adat agar kelak dikemudian hari tidak berimbas pada kondisi terakhir manusia Bajawa sewaktu meninggal. Cara dan penyebab meninggalnya seseorang bagi mereka adalah penanda yang nyata, bagaimana dia semasa hidup termasuk kepada para leluhurnya.

3. Relasi Harmonis Manusia – Alam

Lingkungan alam semesta bagi masyarakat kontemporer sudah menjadi isu sangat penting yang tak akan habis dibicarakan. Manusia modern mulai memikirkan bagaimana pola relasi yang etis antara manusia dan lingkungan menjadi ideal. Memang tak dapat dimungkiri betapa syahwat manusia telah mengendalikan perilakunya untuk mengeksplotasi alam secara besar – besaran. Bumi ditusuk – tusuk hingga membanjirkan lumpur, pohon – pohon dibabat demi tanaman produktif yang berbau rupiah kuat. Jauh sebelum etika lingkungan dipikirkan dan dikembangkan dalam dunia akademik, masyarakat Bajawa telah lebih dahulu berbijak kepada alam lingkungan sekitar dan alam semesta. *Rau zo, leza kaba* misalnya, merupakan aktivitas dimana seluruh rakyat dapat diijinkan menanam penanaman pertama dan pemetikan hasil panen untuk padi dan jagung secara simbolis tetap dilakukan oleh wanita karena mereka jugalah yang menentukan bibit terbaik dari padi dan jagung. Selanjutnya ada *moni uma/ doko uma/ anakola*, yang merupakan acara perayaan ladang sesudah panen, hasil diikat dalam simpul- simpul dan dimasukkan dalam lumbung.

SIMPULAN

Dari rangkaian deskripsi sebagaimana tertuang secara lengkap dalam penulisan ini, akhirnya dapat disimpulkan bahwa kekayaan non material bangsa Indonesia ini sungguh sangat luar biasa. Dapat diyakini bahwa setiap entitas kesukuan yang ada di nusantara ini memiliki produk cultural yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Pada masyarakat Bajawa (dan masyarakat adat lainnya di Indonesia), kearifan lokal yang dimiliki dapat ditarik menjadi bahan pendidikan karakter. Dari masyarakat Bajawa, seluruh warna Negara Indonesia atau bahkan warga dunia ini dapat belajar dengan baik tentang produk kultural masyarakat Bajawa ini yang dapat diangkat sebagai bahan pendidikan karakter. Dalam konteks itu setidaknya terdapat tiga tema besar yakni kepercayaan pada yang transenden, relasi harmonis antara sesama dan terakhir adalah relasi harmonis antar manusia dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahyono. F.X. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyastra. 2009
- [2] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 2009. h. 112.
- [3] Azyumardi Azra. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas, 2002, h.4.
- [4] McCain, John & Mark Salter. Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009. h.50-53.
- [5] ZEI Mubarak, Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2008, h. 111

- [6] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik, terj. Bandung: Nusamedia 2013.
- [7] Thomas Lickona, Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam, 1991 h. 51